

TARI SEBIMBING SEKUNDANG SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SUMATERA SELATAN

Ani Mandam Dari

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

RM. Pramutomo

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

This article examines the form of Seguid Sekundang dance presentation in Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatra. Problems regarding form are discussed using the theory of R.M Soedarsono in the book Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. This article uses a qualitative research method with descriptive analysis. The collection of data and information is done by observing or observing the object of research, interviews, and literature studies. Sebimbing Sekundang dance was made at the request of Regent Ogan Komering Ulu as a guest welcome dance in 1971. This dance is the result of observations in several sub-districts in Ogan Komering Ulu Regency by combining various cultural forms, especially traditional dance from five tribes (Daye, Komering, Ogan, Ranau, and Semende) in Ogan Komering Ulu Regency. This dance uses properties of a fan, tepak sirih, umbrella, and spear. However, it is the use of distinguishes this dance from the welcoming dance in South Sumatera. The music accompanying the Sebimbing Sekundang dance is another song entitled Ribu-Ribu originating from the Ogan area. Then the arrangement itself by Z. Khusni Karana became the music to accompany the Sebimbing Sekundang dance. This dance reflects the majesty of universe which uses many forms and motifs of plants.

Keywords : *Form, Analysis of The Movement of The Sebimbing Sekundang Dance.*

PENDAHULUAN

Tari Sebimbing Sekundang merupakan sebuah tari tradisional daerah yang sering dipertunjukkan untuk menyambut tamu yang datang berkunjung ke daerah Ogan Komering Ulu. Tari Sebimbing Sekundang disusun oleh Z. Khusni Karana pada tahun 1971. Ia

merupakan koreografer sekaligus seniman di Sumatera Selatan. Nama Sebimbing Sekundang selain sebagai nama tari tradisional di daerah Ogan Komering Ulu (OKU) juga merupakan Motto dari Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu "Bumi Sebimbing Sekundang" yang artinya berjalan seiring saling membantu demi

mencapai suatu keberhasilan. Tari ini dipertunjukkan baik di dalam gedung ataupun di tempat terbuka.

Tari ini dibawakan oleh sembilan orang penari, satu orang penari putri pembawa tepak, dua orang penari laki-laki pembawa tombak sebagai pengawal, satu orang penari laki-laki pembawa payung dan lima orang penari putri sebagai penari. Tari Sebimbing Sekundang sebagai tari penyambutan tamu memiliki keunikan yaitu pada penggunaan kipas sebagai salah satu propertinya. Seperti diketahui bahwa tari sambut yang ada di Sumatera Selatan menggunakan tepak sirih, payung, dan tombak dan identik menggunakan kuku tanggai untuk propertinya. Kuku tanggai merupakan kuku panjang yang dipasang di jari-jari yang terbuat dari kuningan. Namun, penggunaan kipas dalam tari ini merupakan ciri khas dari tari Sebimbing Sekundang. Adapun gerak yang digunakan dalam tari ini adalah gabungan dari lima suku yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu suku Daye, Ogan, Komering, Ranau dan Semende.

Tari Sebimbing Sekundang ini dibuat atas dasar permintaan Bupati Ogan Komering Ulu yang pada saat itu dijabat oleh M. Muslimin. Ia menginginkan sebuah tari untuk menyambut tamu yang dapat mewakili seluruh kebudayaan, keagungan, kebesaran, dan cerminan dari kehidupan masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu. Tarian ini menggunakan tepak yang berisi sekapur sirih sebagai tanda penghormatan dan pengakuan masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu kepada tamu yang datang. Selain tepak sebagai fasilitas utama dalam tari ini juga menggunakan properti lain seperti kipas,

payung dan tombak. Payung merupakan tanda kebesaran, dapat digunakan sebagai pelindung dari sengatan matahari dan hujan. Namun, dalam tari ini payung merupakan lambang atau simbol perlindungan kepada yang dihormati. Tombak melambangkan keperwiraan bangsa, juga sebagai lambang keamanan, dan pelindung. Sementara properti kipas yang digunakan adalah untuk ciri khas dalam tari ini.

Tepak menggambarkan penghormatan tuan rumah kepada tamu atau orang yang diagungkan. Penggunaan tepak lengkap dengan seluruh peralatan dan ramuan di dalamnya, sangat berhubungan erat dengan pelaksanaan tarian, terutama pada tari tradisional dalam penyambutan tamu kehormatan (Ermayanti, Wawancara 18 Desember 2019).

Tari ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal masuk penari berjalan memasuki gedung atau bisa saja langsung berada di atas panggung (menyesuaikan tempat). Bagian pokok tari ini yaitu pada saat penari putri pemegang tepak menyuguhkan sekapur sirih kepada tamu kehormatan yang diikuti penari laki-laki pembawa payung. Bagian akhir tari setelah penari pembawa tepak selesai menyuguhkan sekapur sirih kepada tamu kehormatan lalu kembali mengikuti penari lainnya. Musik pengiring tari biasanya disajikan dengan musik tari secara tidak langsung atau berupa rekaman MP3 namun dalam acara tertentu saja yang menggunakan iringan tari secara langsung. Tari dan musik saling terkait, maka musik tari betul-betul mengiringi tari dari awal hingga akhir. Busana yang digunakan adalah Aesan Paksangkong yang

merupakan busana adat Sumatera Selatan yang terdiri dari Baju Kurung Bludru, Kain Songket, Terate, dan Selempang. Tata rias rambut dan kepala menggunakan Gelung Malang, Bunga rampai, Cempako atau Beringin, tebeng, dan Mahkota Paksangkong. Aksesoris yang dikenakan adalah Kalung Kebo Mungghah, Gelang Kano, Gelang Gepeng, Anting, Sumping dan Pending. (Yudi Mardawijaya, Wawancara 17 Januari 2020).

Hal yang menarik dalam Artikel ini adalah bentuk tari yang berbeda dengan tari sambut lainnya karena menggunakan kipas sebagai properti pada tari ini. Hal tersebut menjadikan tari Sebimbing Sekundang ini menarik untuk diteliti, sehingga Artikel ini akan dikaji lebih lanjut yang difokuskan pada Bentuk dan Analisis Gerak tari Sebimbing Sekundang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang dikaji adalah mengenai bentuk sajian, fungsi, dan makna tari Sebimbing Sekundang sebagai tari Penyambutan Tamu di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.

BENTUK SAJIAN TARI SEBIMBING SEKUNDANG

Bentuk merupakan hal yang paling pokok dalam tari. Bentuk dalam tari terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Seperti dalam tari Sebimbing Sekundang tentu terdapat unsur-unsur yang membentuknya, sehingga menjadi bentuk tari yang utuh. Menurut Soedarsono dalam buku Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, menyatakan bahwa :

“Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling

berkaitan antara lain gerak, penari, musik atau iringan, properti, rias dan busana, pola lantai, tempat dan waktu pertunjukan” (Soedarsono,1978:28).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam bentuk tari yaitu : gerak, penari, musik atau iringan, properti, rias dan busana, pola lantai, tempat dan waktu pertunjukan. Adapun bentuk sajian tari Sebimbing Sekundang sebagai berikut.

Gerak Tari

Gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman. Setiap gerak memiliki daya pikat dan kesan bagi penonton. Koreografer dan penari dalam menggarap keindahan akrab dengan gerak, sebab gerak adalah substansi sebagai medium untuk mengungkapkan ide dan rasa keindahan (Tasman, 2008:2).

Ragam gerak yang terdapat pada tari Sebimbing Sekundang merupakan gabungan dari gerak tari tradisi lima suku yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu tari Tanggai (Daye), tari Gajah Bejuang (Ogan), tari Tanggai (Komerling), tari Belimau (Ranau), dan tari Tupai Begelut (Semende). Ragam gerak tari Sebimbing Sekundang dapat diuraikan sebagai berikut.

Gerak Langkah Duo

Gerak Langkah Duo merupakan gerak jalan masuk menuju area panggung. Gerak ini disebut langkah duo karena setiap dua hitungan ada satu ketukan kaki seperti maju kaki kanan, kaki kiri, kaki kanan lalu ketuk kaki kiri. Gerak ini dilakukan untuk keluar masuk panggung.

Gerak Sembah

Gerak Sembah dilakukan pada bagian awal dan akhir tari. Gerak awal sembah dilakukan bersamaan dengan penari putri pembawa tepak yang menyerahkan atau menyuguhkan sekapur sirih kepada tamu kehormatan, sedangkan pada akhir gerak sembah dilakukan setelah gerak Daye.

Gerak Ogan

Gerak ini berasal dari tari Gajah Bejuang yang ada di daerah Ulu Ogan salah satu desa yang ada di Kabupaten OKU. Gerak ini merupakan tiruan dari gerak belalai gajah. Gerak Ogan dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu ke luar, ke dalam, dan ke depan.

Gerak Silang atau Sendi

Gerak Silang atau Sendi dilakukan setiap akan melakukan perubahan gerak atau pada setiap hitungan 1-2 pada awal gerak Komerling, Semende, Ranau, dan Daye.

Gerak Komerling

Gerak Komerling dilakukan dua kali yaitu pada saat ke luar dan ke dalam. Posisi kedua tangan gerak ini membentuk sudut 90°. Pada posisi ini gerak tangan yang mengarah ke depan tidak terlalu tinggi agar kipas yang digunakan tidak menutupi bagian wajah, sedangkan tangan yang mengarah ke samping sejajar dengan pinggul dan posisi kipas berdiri.

Gerak Semende

Gerak Semende dilakukan hanya satu kali. Pada gerak ini posisi kipas berada di atas bahu atau sejajar dengan telinga,

posisi kipas tidur (warna kuning menghadap ke atas). Kaki disilang ke belakang lalu langkah duo (kaki kanan-kiri-kanan).

Gerak Ranau

Gerak Ranau dilakukan ke luar dan ke dalam. Pada proses duduk terdapat tiga tahapan mendhak, yaitu mendhak satu, mendhak dua, mendhak tiga sampai posisi badan jongkok dengan posisi kipas berdiri (tidak menutupi wajah), dan tangan lurus ke depan. Lalu perlahan proses membuka ke luar dengan sudut 90°, posisi tangan tetap lurus ke depan namun posisi kipas masuk ke dalam. Setelah selesai berselang satu musik posisi kipas berdiri lalu ukel utuh, kemudian balik ke dalam. Gerakan dilakukan sama seperti gerak ke luar.

Gerak Daye

Gerak Daye dilakukan tiga kali, yaitu ke luar, ke dalam, dan ke depan. Pada gerak Daye ini kedua tangan lurus ke samping dan posisi kipas berdiri. (Ria Puspita, Wawancara 4 Januari 2020)

Penari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai (Maryono, 2015:56).

Tari Sebimbing Sekundang dimasukan sebagai tari kelompok dengan jumlah penari sebanyak sembilan orang penari yang terdiri dari satu penari pembawa tepak berisikan sekapur sirih, untuk dipersembahkan kepada tamu

kehormatan yang datang, dua penari putra pembawa tombak sebagai pengawal, satu penari putra pembawa payung dan lima putri sebagai penari. Pemilihan penari tidak ada kriteria khusus, walau sebenarnya pada saat penyambutan tamu yang diutamakan adalah penari yang memiliki tubuh tinggi, berparas cantik dan masih remaja. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi siapa saja boleh menarikan tari Sebimbing Sekundang karena tari ini bukan merupakan tari yang sakral dan tidak adanya larangan atau aturan tertentu (Ermayanti, Wawancara 25 Desember 2019).

Musik atau Iringan

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme dan melodi. Dalam pertunjukannya, tari hampir tidak pernah terlepas dengan kehadiran musik. Keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan unsur medium bantunya yakni musik yang berfungsi sebagai iringan (Maryono, 2015:64).

Musik pengiring tari Sebimbing Sekundang merupakan sebuah musik yang menggabungkan berbagai instrumen musik yang digarap oleh seorang komponis. Sedangkan lagu yang digunakan sebagai pengiring tari adalah lagu Ribu-Ribu yang berasal dari daerah Ogan. Z. Khusni Karana mengaransemen sendiri lagu tersebut sebagai musik pengiring tari Sebimbing Sekundang. Sebagai tanda untuk mengawali tari Sebimbing Sekundang yaitu dibacakan sebuah pantun pembuka. Pantun pembuka hanya bertujuan sebagai salam pembuka, sebagai tanda bahwa masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu telah menerima kedatangan tamu tersebut

(Ermayanti, Wawancara 25 Desember 2019). Pantun pembuka sebagai ucapan selamat datang yaitu :

Tiga kali gong bergema
Berkumandang di bumi Sebimbing
Sekundang
Tiga kali pula hati Tuan kami ketuk
Untuk berlapang dada menerima
persembahan kami,
Terimalah.....

Pada pantun pembuka ini terlihat keagungan tari Sebimbing Sekundang. Adapun untuk melodi iringan tari juga memiliki makna keagungan dan keramahan tuan rumah kepada tamu. Terlihat dari bentuk melodi yang harmoni, mendayu-dayu mengalir seperti air yang dapat memberikan efek menenangkan dan menentramkan bagi yang mendengarkannya dan melodi ini merupakan tiruan dari suasana kedamaian alam semesta. Alat musik yang digunakan adalah alat musik diatonis yaitu Akordion, Gitar Bass, Gendang Melayu, Cymbal, dan Gong. 1). Akordion, yaitu alat musik tekan khas Melayu yang menggunakan dawai dan udara. Cara menggunakan atau memainkan akordion yaitu dengan menggendongnya di bagian depan atau dada, meniup dan menekan tombol-tombol sebagai not sesuai dengan nada yang ingin dikeluarkan. Akordion ini digunakan sebagai melodi dalam tari Sebimbing Sekundang.

Gitar Bass, merupakan alat musik petik yang memiliki empat senar digunakan sebagai pemegang ritme yang melodis. Cara memainkan alat musik gitar ialah dengan cara di petik pada senar gitar dengan menggunakan chord. Gitar di petik dengan

menggunakan jari tangan atau alat bantu (pik).

Gendang Melayu, merupakan alat musik pukul yang digunakan sebagai ritem pengiring melodi. Cara memainkan alat musik ini dengan cara dipukul menggunakan kedua tangan dalam posisi duduk.

Cymbal, alat musik pukul yang berupa lempengan kuningan yang digunakan sebagai klue atau tanda pergantian gerakan. Cymbal termasuk alat musik ritmis tanpa tangga nada yang membantu memberi ketukan pada lagu.

Gong, merupakan alat tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul yang terbuat dari leburan logam natau tembaga yang berukuran besar dan berbentuk bulat. Gong dimainkan sebagai bagian dari upacara-upacara adat yang ada di lingkungan masyarakat. Gong digunakan sebagai awal pembuka tari yang dipukul sebanyak tiga kali dan digunakan juga sebagai pengisi atau patokan hitungan.

Dari instrumen-instrumen di atas dibentuklah musik pengiring tari Sebimbing Sekundang. Musik pengiring dibuat harmonis dengan gerak tarinya yang lembut. Adapun susunan gendingnya sebagai berikut.

- 1). Dimulai dengan tabuhan gong besar sebanyak tiga kali.
- 2). Melodi intro yang berupa alunan akordion yang lembut.
- 3). Melodi inti, setelah intro semua instrumen ikut dimainkan untuk mengisi melodi sesuai dengan proporsi masing-masing instrumen hingga tari berakhir.
- 4). Bagian akhir, yaitu pukulan cymbal untuk menandakan berakhirnya

tari. (Ermayanti, Wawancara 25 Desember 2019).

Properti

Pertunjukan dalam sebuah tari tentu tak lepas dengan adanya properti untuk mendukung sebuah sajian. Tari Sebimbing Sekundang menggunakan beberapa properti.

Kipas digunakan secara khusus tidak seperti kipas tangan yang digunakan pada umumnya. Kipas ini berbentuk kaku, keras, tidak bisa dibuka dan ditutup, pada bagian depan berwarna kuning dan bagian belakang berwarna hitam, pada bagian atas berbentuk gelombang, serta memiliki beberapa ornamen penghias, pada bagian belakang kipas terdapat karet yang berfungsi sebagai tempat memasukkan tangan agar tidak jatuh ketika digunakan pada saat menari. Hal itulah yang membedakan kipas ini dengan kipas pada umumnya. Selain sebagai properti kipas ini berfungsi sebagai alat pendingin atau penyejuk untuk setiap tamu yang datang akan diberikan kesejukan dan ketenangan serta sebagai pelengkap atau untuk mempercantik penampilan yang berarti setiap tamu akan melupakan sejenak beban yang mereka miliki saat melihat pertunjukan tari ini.

Warna kuning pada sisi depan kipas melambangkan keagungan, dalam menyambut tamu dengan tangan terbuka. Sedangkan warna hitam pada sisi belakang kipas melambangkan ketuaan dari lima suku yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pada sisi atas kipas berbentuk gelombang-gelombang kecil yang masing-masing gelombang-gelombang tersebut merupakan lambang

dari lima suku yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Ornamen berbentuk seperti mahkota paksangkong sebagai simbol yang memiliki arti kekayaan dari Kabupaten Ogan Komering Ulu. Selain itu juga terdapat ornamen mahkota bunga lima melambangkan kesucian, keanggunan, dan kebaikan. Untuk menambah kerlap-kerlip sebagai lambang cahaya, dan keindahan juga dilengkapi dengan manik-manik.

Tepak biasanya digunakan sebagai barang perhiasan dan dapat juga digunakan dalam upacara-upacara resmi. Tepak merupakan properti yang penting dalam adat istiadat, oleh karena itu tidak boleh digunakan sembarangan karena harganya yang mahal dan sulit untuk dirawat dan dibersihkan.

Di Sumatera Selatan terdapat berbagai jenis tepak sirih. Ada yang berbentuk tepak anyaman, tepak lak, tepak giwang, dan sebagainya. Dalam tari Sebimbing Sekundang tepak sirih yang digunakan yaitu tepak giwang. Dalam tepak ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama badan berbentuk kotak (limas terpancung), kedua kotak bagian dalam dapat diangkat dengan ruang di dalamnya tidak bersekat, ketiga merupakan bagian tutup. Kelengkapan tepak terdiri dari lima buah cupu. Pada setiap bidang luar cupu berhiaskan motif sulur-suluran. Kelima cupu tersebut sebagai wadah daun sirih, getah gambir, pinang, tembakau, cengkih, dan kapur sirih. Bahan-bahan yang digunakan memiliki arti atau maksud tertentu yaitu :

Daun Sirih, diartikan sebagai lambang sifat rendah hati yang selalu menghormati orang lain. *Kapur Sirih*, melambangkan hati seseorang yang suci,

tulus, tetapi jika dalam kondisi atau keadaan tertentu bisa berubah menjadi lebih agresif dan mudah marah. *Getah Gambir*, memiliki rasa kelat kepahit-pahitan memberikan arti bahwa setiap orang akan mengalami kepahitan atau kesulitan dalam hidupnya.

Pinang, sebagai lambang keturunan orang yang baik budi pekertinya, tinggi derajat, serta jujur dalam perkataan dan mau melakukan segala pekerjaan dengan hati terbuka dengan sungguh-sungguh. *Tembakau*, sebagai lambang seseorang yang berhati sabar, dan rela berkorban dalam segala hal. *Cengkih*, memiliki rasa manis serta beraroma wangi sebagai lambang dalam kehidupan seseorang akan mengalami masa-masa indah, menyenangkan, bahagia dan keberuntungan dalam hidupnya. (Ermayanti, Wawancara 28 Desember 2019).

Payung

Tari Sebimbing Sekundang juga menggunakan payung sebagai properti. Penggunaan payung juga tidak seperti payung yang digunakan pada saat hujan. Namun, payung yang digunakan adalah payung kebesaran, terbuat dari kayu dan kain berwarna kuning dengan motif sulur-sulur tanaman bunga, serta tingginya kurang lebih 2 meter. Payung merupakan lambang atau simbol perlindungan kepada yang dihormati. Payung ini digunakan untuk memayungi penari pembawa tepak pada saat menyuguhkan sekapur sirih kepada tamu kehormatan.

Tombak

Tombak sebagai lambang keperwiraan bangsa, juga sebagai lambang keamanan, dan pelindung. Bentuk tombak

juga bermacam-macam. Ada yang berbentuk pendek, sedang dan panjang. Tombak biasanya terbuat dari kayu kemudian diujung tombak terdapat mata tombak yang cukup tajam. Properti ini juga digunakan dalam tari Sebimbing Sekundang sebagai lambang perlindungan atas tamu kehormatan.

Rias dan Busana

Medium bantu sebuah tari adalah tata rias dan busana harus membantu menyatu dan menyangga kekuatan maupun wujud garapan gerak dengan berbagai komponen dan unsurnya sehingga merupakan kesatuan yang utuh (Tasman, 1987:3).

Rias yang digunakan dalam tari ini adalah rias korektif (rias cantik) untuk penari putri. Hal ini bertujuan untuk mempertegas garis wajah dan menutupi kekurangan para penari agar terlihat lebih cantik. Sedangkan untuk rias penari putra hanya menggunakan sedikit bedak agar terlihat lebih segar dan rapi. Rias yang digunakan pada tari Sebimbing Sekundang menggunakan eyeshadow biasanya menggunakan warna biru yang dianggap sebagai lambang kesetiaan. Para penari diharapkan akan selalu setia untuk menyambut para tamu yang datang berkunjung.

Penataan rias tidak mengandung makna secara khusus karena tari ini bukan merupakan tari ekspresif sehingga rias yang digunakan sederhana dan tidak menggunakan rias penokohan. Peralatan rias yang digunakan yaitu : susu pembersih, pelembab, foundation, shading, bedak, pensil alis, eyeshadow, blush on, dan lipstik.

Tata busana yang digunakan untuk tari Sebimbing Sekundang untuk penari putri pada awalnya menggunakan busana Aesan Gede sama seperti tari Gending Sriwijaya. Pakaian adat Aesan Gede merupakan pakaian adat yang digunakan dikalangan keraton dan kaum bangsawan Palembang. Namun, sekitar tahun 2000 untuk busana yang digunakan dalam tari ini yaitu menggunakan busana adat dari lima suku yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Akan tetapi, untuk penari pembawa tepak tetap menggunakan busana Aesan Gede.

Busana dari lima suku tersebut tidak selalu digunakan pada saat pertunjukan, untuk mempersingkat biasanya para penari menggunakan busana Aesan Paksangkong atau baju kurung bludru biasa lengkap dengan aksesoris nya. Aesan Paksangkong terdiri dari kain songket, baju kurung bludru, terate, selempang, bunga rampai, tebeng, pending, gelung malang, mahkota paksangkong, cempako atau beringin, sumping, anting, gelang kano, gelang gepeng, dan kalung kebo mungguh (Yudi Mardawijaya, Wawancara 17 Januari 2020)

Songket dipakai wanita maupun pria, terbuat dari benang sutera yang ditenun dengan benang emas. Benang-benang tersebut disusun, dicukit menurut corak, motif, dan jenis sesuai dengan tujuannya. Songket ini digunakan sebagai kemben dan juga rok pada penari. Songket memiliki makna sebagai kemakmuran, kejayaan, dan keberanian. Songket dipakai penari untuk menutupi bagian bawah, sama halnya dengan pemakaian jarik di Jawa. Baju kurung dengan warna merah dan bermotif bunga bintang berwarna keemasan yang

menggambarkan suasana ceria yang terlihat oleh baju kurung ini.

Terate adalah penutup dada yang terbuat dari bahan bludru berwarna merah yang ditabur dengan hiasan atau manik-manik emas (payet). digunakan sebagai penutup dada. Melambangkan sebagai pelindung kesucian para gadis. Terate ini menunjukkan adanya pengaruh Budha dalam busana Aesan Gede. Menurut Agama Budha, terate dianggap suci karena tempat berdirinya Sang Budha. Taburan atau hiasan manik-manik emas menunjukkan kekayaan yang dimiliki Sriwijaya pada saat itu. Terate ini digunakan melingkat dileher dan menutupi bagian dada penari. Terate dipakai setelah menggunakan songket sebagai kemben pada tubuh penari putri.

Selempang terbuat dari kain bludru yang dibuat selendang dengan lebar kurang lebih 15 cm dengan panjang 150 cm dan diberi hiasan kuningan yang diukir. Selempang ini merupakan perhiasan pakaian Raja yang dianggap seperti perisai yang dapat menjaga dan melindungi pemakainya dari mara bahaya. Selempang dipakai di sisi kanan dan kiri, dengan cara menyilangkan sepasang selempang. Melambangkan ada dua sisi kanan dan kiri, artinya sisi kanan melambangkan kebaikan, dan sisi kiri berarti keburukan.

Bunga rampai merupakan rangkaian bunga asli yang ditempel pada daun pandan sehingga bentuknya panjang menjuntai seperti rambut. Bunga rampai terbuat dari kertas yang berwarna dominan kuning, yang dikombinasikan dengan warna hijau dan merah. Bunga rampai melambangkan keindahan dan kemolekan para gadis yang memakai bunga rampai ini karena mengandung daya tarik tersendiri. Bunga

rampai digunakan dibagian belakang kepala. Diletakkan pada sanggul yang digunakan oleh penari putri.

Tebeng merupakan hiasan kepala yang diletakkan atau dikaitkan pada kasahun. Tebeng digunakan oleh pembawa tepak dan biasanya berwarna merah dan putih. Tebeng ini digunakan untuk menutupi bagian telinga yang bertujuan menghalangi pengaruh buruk yang akan masuk melalui indera pendengar dan berpengaruh pada diri manusia. Tebeng digunakan oleh penari putri pembawa tepak sirih yang dikaitkan pada kasahun sehingga dapat mempercantik penampilan penari.

Ikat pinggang yang terbuat dari lempeng perak atau tembaga yang diberi motif tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Pada kepala pending biasanya ada ukiran yang berbentuk kepala ular atau nago betarung.

Gelung malang atau biasa disebut sanggul malang merupakan gulungan rambut yang dihias secara gelung malang atau memanjang yang dikenakan untuk menyangga cempako agar dapat ditancapkan di atas kepala. Sanggul ini sebagai lambang pelindung untuk melindungi kepala.

Aksesoris keemasan yang digunakan untuk menghiasi kepala penari putri. Mahkota paksangkong merupakan salah satu jejak pengaruh kuat akulturasi budaya Tionghoa sejak berabad silam di tanah Palembang.

Hiasan kepala yang terletak di atas sanggul berbentuk bunga, terbuat dari kuningan atau emas. Melambangkan sikap gotong royong dan cinta kasih. Hal ini

ditafsirkan dari bentuk cempako atau beringin yang berada dalam satu tangkai.

Sumping merupakan rangkaian bunga kertas berwarna kuning biasanya digunakan di dekat telinga. Sumping ini berfungsi untuk menutupi telinga, hanya bersifat sebagai aksesoris dan tidak memiliki makna tertentu.

Anting yang digunakan pada tari ini yaitu anting bulan bintang. dalam islam bulan bintang merupakan kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi lambang kemenangan dan perdamaian. Anting bulan bintang ini digunakan ditelinga sebagai hiasan di telinga penari putri yang terbuat dari bahan kuningan atau emas.

Gelang kano terbuat dari bahan kuningan atau emas, berbentuk bulat, terdapat ukiran bunga dan sulur-sulur tanaman dengan ukuran yang lebih besar dari gelang biasa. Biasanya dipakai di tangan penari. Gelang kano melambangkan kewibawaan wanita dan ukiran bunga serta sulur-sulur tanaman sebagai lambang keindahan.

Gelang gepeng sebagai implementasi kasta terakhir dalam agama Hindhu yaitu kasta Sudra atau rakyat jelata. Gelang ini memiliki bentuk gepeng atau pipih, tipis, bermotif sulur-sulur tanaman dan bunga melati yang melambangkan kesucian, keagungan dan kebaikan dalam masyarakat.

Kalung yang terbuat dari emas atau berbahan kuningan yang memiliki tingkat tiga secara susun, melambangkan strata pada masyarakat Palembang. Setiap tingkat memiliki inti permata di tengahnya. Tiga tingkat ini memiliki makna tiga dewa (Tri Murti) dalam agama Hindhu yaitu Dewa

Brahma (dewa tertinggi), Dewa Siwa (Perusak), Dewa Wisnu (kebaikan) yang masing-masing dipercaya memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan sehingga harus dihormati.

Tata busana penari putra pembawa payung dan tombak dalam tari Sebimbing Sekundang juga memiliki makna tersendiri. Dilihat dari keseluruhan busana pengawal memiliki makna keberanian, dan ketangguhan para prajurit. Busana yang digunakan terdiri dari jas beludru merah, celana panjang dan kemeja pendek warna kuning, rumpak, badong atau ikat pinggang, dan tanjak atau tutup kepala.

Jas beludru merah digunakan untuk para pengawal yang membawa tombak dan payung. Warna merah pada jas ini melambangkan keberanian, dan ketangguhan. Warna kuning pada celana dan kemeja melambangkan keagungan atau kebesaran kerajaan atau daerah yang dijaga.

Rumpak merupakan kain songket yang biasanya digunakan untuk pria. Rumpak digunakan dibagian pinggang hingga batas lutut menutupi celana panjang yang digunakan. Rumpak ini digunakan oleh pengawal putra yang ada dibagian belakang penari putri.

Badong adalah ikat pinggang yang terbuat dari dasar beludru warna merah, dan bagian kepalanya terbuat dari lempeng logam atau perak yang diukir. Ukiran pada badong biasanya berbentuk garis melingkar yang semakin mengecil ke dalam. Makna ukiran pada badong yaitu di dalam hidup hanya ada satu tujuan akhir yaitu menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa, maka dari itu manusia harus bisa menahan diri untuk tidak melakukan kejahatan.

Sebagai pelindung atau tutup kepala yang digunakan para pengawal. Tanjak berbentuk segitiga lancip yang berada di depan. Tanjak memiliki makna harapan dalam kehidupan akan selalu menanjak atau meningkat kepada kebaikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tata busana yang digunakan saat ini merupakan pakaian adat dari lima suku yang terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu suku Daye, Komering, Ogan, Ranau, dan Semende. Berikut adalah rias dan busana adat dari lima suku di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Pola Lantai

Pola lantai dalam tari adalah lintasan atau garis-garis yang menentukan bentuk pola dalam suatu bentuk tari yang dilakukan di atas panggung, lantai atau tempat pertunjukan yang membentuk suatu formasi tertentu. Dalam tari Sebimbing Sekundang pola lantai yang digunakan dengan bentuk sederhana karena mengingat busana yang dikenakan berat, serta gerak tari Sebimbing Sekundang cenderung dilakukan serempak, baik dalam posisi duduk maupun berdiri. Pada dasarnya tari Sebimbing Sekundang menggunakan ruang Proscenium yaitu penonton hanya dapat mengamati dari satu sisi saja yaitu bagian depan. Hal ini dilakukan karena tari Sebimbing Sekundang mempunyai sasaran hanya pada tamu saja. Oleh karena itu, maka pola lantai yang digunakan dalam tari ini menggunakan pola lantai lurus tiga berbanjar ke belakang (awal masuk panggung) dan pola lantai berbentuk V untuk penari utamanya. Secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut.

Waktu dan Tempat Pertunjukan

Tari Sebimbing Sekundang dapat dipentaskan baik di dalam atau pun di luar ruangan sesuai pada acara untuk menyambut para tamu yang datang serta menyesuaikan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, tempat pertunjukan tari Sebimbing Sekundang lebih bersifat fleksibel dan tidak adanya aturan khusus.

FUNGSI TARI SEBIMBING SEKUNDANG

Tari Sambut merupakan tari yang digunakan untuk penyambutan tamu. Sama halnya tari Sebimbing Sekundang sangat berperan penting dalam acara penyambutan tamu khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Tari ini disajikan sebelum acara dimulai. Ketika tamu kehormatan hadir dalam acara-acara tersebut, maka tari Sebimbing Sekundang akan ditampilkan terlebih dahulu. Awalnya salah satu penari putri yang membawa tepak berisikan sekapur sirih memberikan kepada tamu kehormatan sebagai tanda atau bentuk penghormatan masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu kepada tamu kehormatan. Tepak berisikan sekapur sirih telah diracik dengan ramuan yang terdiri dari daun sirih, pinang, getah gambir, tembakau, cengkih, dan kapur.

Tari Sebimbing Sekundang selain digunakan dalam upacara penyambutan tamu, tari ini juga berfungsi sebagai berikut.

Sebagai Lambang atau Kehormatan

Salah satu penari putri yang menjadi primadona (cantik) membawa tepak yang berisikan sekapur sirih merupakan simbol kehormatan kepada tamu yang datang. Sekapur sirih diberikan kepada tamu

sebagai lambang kehormatan bahwa masyarakat menerima kedatangan tamu tersebut di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Sebagai Sarana Hiburan

Tari Sebimbing Sekundang selalu ditampilkan dalam acara-acara penyambutan tamu yang bersifat resmi atau formal. Di sisi lain, bagi para penari tari Sebimbing Sekundang memiliki kenikmatan sendiri, selain mereka mampu menghibur tamu kehormatan, diri sendiri, serta dapat menghibur masyarakat umum yang menyaksikan tari Sebimbing Sekundang dalam acara penyambutan tamu.

Sebagai Sarana Pendidikan

Tari Sebimbing Sekundang selain digunakan untuk menyambut tamu juga memiliki unsur pendidikan (pengetahuan) serta keterampilan khususnya bidang seni tari. Dengan adanya tari ini, dapat memberikan pengetahuan tentang gerak, busana dan kebudayaan dari lima suku yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Maka masyarakat dapat secara luas mengetahui tentang corak atau kebudayaan dalam setiap suku. Dengan adanya tari ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa tari ini tidak hanya memiliki keindahan, tetapi terdapat berbagai makna yang terkandung di dalamnya serta dapat pula diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat. (Ermayanti, Wawancara 10 Februari 2020).

MAKNA GERAK TARI SEBIMBING SEKUNDANG

Tari Sebimbing Sekundang mempunyai ragam gerak yang beragam. Dalam setiap gerakan memiliki makna

tersendiri yaitu makna sebagai unsur bentuk kebahasaan yang memiliki dimensi sangat luas, Widyastutieningrum menjelaskan bahwa makna itu diungkapkan melalui rangkaian gerak atau sekaran" (Widyastutieningrum, 2011:54).

Makna yang akan disampaikan pada gerak-gerak tari Sebimbing Sekundang kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu. Setiap gerak mengandung makna yang mendalam. Sesuai dengan namanya, tari ini memiliki makna berjalan bersama atau seiring dan saling membantu demi mencapai suatu keberhasilan. Makna yang disampaikan melalui gerak tari diharapkan mampu tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, Z. Khusni Karana merangkainya menjadi suatu tarian yang dapat mewakili makna dalam kehidupan bermasyarakat. Ragam gerak dalam tari Sebimbing Sekundang juga merupakan gabungan gerak tari dari masing-masing suku yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu gerak tari Tanggai (Daye), tari Tanggai Komering, tari Gajah Bejuang (Ogan), tari Belimau (Ranau), dan tari Tupai Begelut (Semende).

Gerak Langkah Duo, merupakan gerak jalan masuk menuju area panggung. Gerak ini disebut langkah duo karena setiap dua hitungan ada satu hentakan kaki. seperti langkah kaki kanan, kaki kiri, kaki kanan lalu kaki kiri menghentakkan ke lantai diikuti dengan posisi badan sedikit merendah (jika dalam istilah tari jawa yaitu gejug). Gerak ini dilakukan untuk keluar masuk panggung. Gerak Langkah Duo ketuk ini merupakan mimesis dari gerak dasar tari Melayu yaitu langkah joged atau step yang telah mengalami perubahan

tempo sehingga lebih halus, lambat, dan terlihat anggun. Bentuk gerak nya sama, yang membedakan hanya langkah dua ketuk setiap dua kali langkah lalu kaki dihentakkan, sedangkan dalam langkah joged atau step tidak menggunakan hentakan. Bentuk pose tangan juga sama yang membedakan langkah dua dalam tari Sebimbing Sekundang menggunakan properti kipas. Gerak ini menunjukkan kehati-hatian perempuan dalam berjalan yang menunjukkan pesona atau keanggunan perempuan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Makna yang terkandung dalam gerak ini yaitu kita harus hati-hati dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu dan harus dipikirkan terlebih dahulu secara matang agar tidak salah dalam mengambil keputusan atau tindakan sehingga tidak menyesal atau merugikan diri sendiri.

Gerak Sembah, dilakukan dua kali pada bagian awal dan akhir tari. Gerak awal sembah dilakukan bersamaan dengan penari putri pembawa tepak yang menyerahkan atau menyuguhkan sekapur sirih kepada tamu kehormatan, sedangkan pada akhir gerak sembah dilakukan setelah gerak Daye sebagai penutup tari. Gerak sembah merupakan tanda penghormatan kepada tamu-tamu agung yang datang, dan pengharapan agar tidak ada kejahatan atau kerusuhan yang datang. Selain itu, gerak sembah ini merupakan tiruan dari gerak orang yang sedang berdoa pada umumnya dan memiliki makna dalam mengerjakan sesuatu hendaknya diawali dengan doa dengan memohon kepada Tuhan agar segala sesuatu yang dikerjakan mendapatkan kemudahan serta dapat berjalan lancar. Setelah selesai juga harus

diakhiri dengan doa sebagai rasa syukur dan terimakasih.

Gerak Silang atau Sendi, dilakukan setiap kali akan ganti gerakan berikutnya. Gerak silang merupakan gerak penghubung yang dilakukan disetiap awal ragam gerak kecuali ragam gerak Ogan dan merupakan mimesis dari sifat manusia. Makna yang terkandung dalam gerak ini yaitu pada saat akan melakukan atau mengerjakan sesuatu hal harus dipikirkan secara matang serta harus dipertimbangkan tentang dampak baik dan buruk yang akan terjadi selanjutnya.

Gerak Ogan, gerak ini berasal dari gerak tari Gajah Bejuang yang ada di daerah Ulu Ogan yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Gerak ini merupakan tiruan dari gerak belalai gajah. Gerak Ogan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu ke luar, ke dalam dan ke tengah. Makna yang terkandung dalam gerak ini yaitu kita sebaiknya harus menyanjung para tamu agar mereka merasa dihormati dan menerima mereka dengan duduk berdampingan dengan kita. Sikap tuan rumah yang ramah dan menerima tamu yang datang dengan tangan terbuka.

Gerak Komering, Gerak ini berasal dari gerak tari Tanggai Komering yang ada di daerah Komering Semendawai. Gerak ini dilakukan dua kali yaitu ke arah luar dan dalam. Gerak Komering merupakan simbol dari masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu yang sangat berhati-hati terhadap musuh yang datang. Mereka tidak ingin adanya pengaruh negatif yang akan menyebar seperti virus yang dapat menghancurkan bentuk kesatuan masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu. Gerak ini merupakan mimesis dari perisai

yang kokoh dan tangguh dan dapat melindungi dari pengaruh buruk yang masuk.

Gerak Semende, Gerak ini berasal dari gerak tari Tupai Begelut yang terdapat dalam tari tradisi suku Semende yang telah mengalami pengembangan. Gerak ini dilakukan tiga kali yaitu ke kanan, ke kiri dan kembali ke kanan. Gerak putar kedua tangan diatas bahu merupakan tiruan dari gerak tupai yang sedang berkelahi. Pada gerak ini posisi kipas berada di atas bahu atau sejajar dengan telinga, posisi kipas tidur (warna kuning menghadap ke atas). Makna dalam gerakan ini yaitu kerjasama dan tolong-menolong Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu mampu dan siap bekerjasama dengan tamu yang datang, serta selalu menunjukkan sikap saling tolong-menolong khususnya dalam hal kebaikan.

Gerak Ranau, Gerak ini mimesis dari gerak tari Belimau yaitu tari yang hanya dipergunakan untuk penyambutan raja atau ketua adat masyarakat Ranau. Gerak ini dilakukan dua kali yaitu ke luar dan ke dalam. Gerak Ranau merupakan simbol pernyataan hormat, rendah hati, dan tidak sombong. Artinya masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu memiliki sifat yang ramah, selalu menghormati siapa saja yang datang atau berkunjung ke Kabupaten Ogan Komering Ulu, serta selalu menjaga keharmonisan antar masyarakat.

Gerak Daye, Gerak ini merupakan tiruan dari gerak tari Tanggai Daye. Gerak ini dilakukan tiga kali yaitu ke luar, ke dalam, dan ke depan. Pada gerak Daye ini kedua tangan lurus ke samping dan posisi kipas berdiri. Makna dalam gerak ini yaitu masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu

siap menerima dengan tangan terbuka apabila tamu-tamu tersebut akan datang kembali ke Kabupaten Ogan Komering Ulu (Ermayanti, Wawancara 10 Februari 2020).

SIMPULAN

Tari Sebimbing Sekundang merupakan lambang penghormatan kepada tamu kehormatan yang datang berkunjung. Tari Sebimbing Sekundang merupakan sebuah karya yang dibuat dengan menggabungkan gerak tari dari lima suku yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 1971. Sanggar Sebimbing Sekundang sendiri menjadi salah satu tempat atau wadah bagi generasi-generasi muda yang ingin berpartisipasi dalam melestarikan kesenian tradisi masyarakat yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kesenian tradisional yang terlahir di dalam masyarakat terutama Kabupaten Ogan Komering Ulu harus dijaga dan tetap dilestarikan agar tidak punah seiring perkembangan zaman.

Tari Sebimbing Sekundang mencerminkan keagungan alam semesta yang dapat dilihat dari bentuk aksesoris pada tata busananya yang banyak menggunakan bentuk dan motif tumbuh-tumbuhan serta ragam gerak yang memiliki makna dan nilai-nilai terutama nilai kehidupan sosial kemasyarakatan dan melambangkan kemakmuran, serta kekayaan hasil alam yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu. Bentuk tari yang disajikan secara kelompok terdiri dari sembilan orang penari. Tari ini pada awal penciptaannya disajikan oleh lima belas orang penari, namun saat ini tari Sebimbing Sekundang disajikan oleh sembilan atau tujuh orang

penari sesuai dengan kebutuhan pada acara penyambutan tamu. Tari ini menggunakan *tepak* yang berisi *sekapur sirih* sebagai tanda penghormatan dan pengakuan masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu kepada tamu yang datang. Selain *tepak sirih*, properti yang digunakan yaitu kipas, payung dan tombak. Kipas digunakan sebagai ciri utama untuk membedakan tari sambut ini dengan tari sambut yang ada di Sumatera Selatan.

Ragam gerak yang terdapat dalam tari ini terdiri dari delapan motif gerak dan memiliki gerakan transisi yang selalu diulang pada saat perpindahan gerak. Rias yang digunakan tari Sebingbing Sekundang adalah rias cantik (untuk penari putri) dan untuk penari putra hanya menggunakan sedikit polesan bedak agar terlihat lebih rapi karena penari putra tidak ikut menari hanya sebagai pengawal dibelakang para penari putri. Musik pengiring tari Sebingbing Sekundang menggunakan alat musik diatonis yang terdiri dari akordion, gitar bass, cymbal, gendang melayu, dan gong.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Damri. 2017. "Unsur-Unsur Gerakan Pengantin Dalam Tari Pagar Pengantin pada Upacara Pernikahan di Kota Palembang." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Gerudin, Hadjar, dkk. 2006. *Direktori Sumatera Selatan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Gunawan, Raden. 2015. "Kreativitas Raden Gunawan dalam Penciptaan Tari Sedulang Setudung di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan". Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Heriyandi, 2011. "Analisis Koreografi Tari Persembahan Sedulang Setudung sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kabupaten Banyuasin." Skripsi S-1 Universitas PGRI Palembang.
- Jiwanti, Surti. 2015. "Bentuk dan Makna Simbolik Tari Tepak Keraton di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan." Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- _____. 2016 . "Bentuk Tari Tepak Keraton di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan," *Gelar, Jurnal Seni Budaya* Vol 14. No. 1 (Juli 2016):82-83.
- Katungga, Gabriella Saras. 2019. "Makna Gerak Tari Tanggai Di Kota Palembang Sumatera Selatan." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*, diterjemahkan oleh F.X Widaryanto. Bandung: ASTI.
- Maryono. 2011. *Artikel Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.

_____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press. Surakarta.

Pratiswa, Stepanus, Adi. 2014. "Revitalisasi Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan". Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Tasman, Agus. 1987. *Karawitan Tari Sebuah Pengamatan Tari Gaya Surakarta*.

Slamet MD, 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Salin.

Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama: IKAPI.

Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta.

Sudartati, Yulie. 2004. "Pembentukan dan Perkembangan Tari Gending Sriwijaya dalam Kajian Koreografi dan Makna Simbolis." Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Syarofie, Yudhy. 2013. *Tari Sambut di Sumatera Selatan, Palembang, OKU, dan Lubuklinggau*. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2011. *Sejarah Gambyong*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

NARASUMBER

Ermayanti (56 tahun), pegawai di Dinas Pariwisata dan pelatih tari di Sanggar Sebimbing Sekundang. Perum PEMDA, Kemelak, Baturaja.

Herawati (38 tahun), pembina ekstrakurikuler di SMA N 2 Ogan Komering Ulu. Pasar Gotong Royong, Batumarta II, Kecamatan Lubuk Raja.

Ria Puspita (32 tahun), penari. Kota Baturaja.

Yudi Mardawijaya (32 tahun), penata rias dan busana di Sanggar Sebimbing Sekundang. Kota Baturaja.